**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Belajar dan Pembelajaran**
2. **Belajar**
3. **Definisi Belajar**

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai akitivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang.

Seperti James (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar, Rineka Cipta; 1999) yang menuliskan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dlam kategori belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilaukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya.

Seperti yang dikemukakan Drs. Slameto (Djamarah, Syaiful, Psiokologi Belajar, Rineka Cipta; 1999) (dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html>). belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendri di dalam interkasi dengan lingkungannya.

Dari definisi tersebut di atas, belajar yang dilakuakan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya sebuah proses yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh Ernest dalam (Sumardi, 1984: 252) bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Ciri-ciri Belajar**

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.

1. Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.

1. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupn individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.

1. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukan kearah kemajuan.

1. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

1. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetapdan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

1. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang inin dicapai, baik tujuan jangka pendek paupun tujuan jangka panjang.

1. Perubahan perilaku secara menyeluruh

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan bdalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar diatas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

1. Belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku
4. **Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dr. Dimyati dan Drs. Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

1. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105).

1. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

1. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, menginat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

1. Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihapadi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

1. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

1. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaanya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Pembelajaran**
2. **Definisi Pembelajaran**

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai.

Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979: 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004: 28) yang berpendapat bahwa:

“pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interkasi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran**

Dari definisi pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
4. Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selain ciri belajar diatas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blogs.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.
7. **Prinsip Pembelajaran**

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) dalam http//:effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.
3. Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dpat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas keterampilannyan dan cara meningkatkannya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
12. Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemamupan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) dalam http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut :

1. Menarik perhatian (*gaining attention*) : hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontadiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) : memberitahukan kemamupan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*) : merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari menjadi persyaratan untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*) : menyampaikan materi-materi pelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*) : memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*) : siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*) : memberitahu seberapa jauh ketetapan *performance* siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*) : memberitahu tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*) : merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktekan apa yang telah dipelajaari.
10. **Pembelajaran IPS**
11. **Definisi Pembelajaran IPS**

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Pembelajaran IPS juga merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Diana dan Maas Dp (1998) yang menyatakan bahwa:

“hakikat Pendidikan IPS adalah: berbagai konsep dari prinsip yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial, misalnya tentang kependudukan, kriminalitas, tentang korupsi dan kolusi dan sebagainya yang dikemas untuk kepentingan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan diberbagai jenjang pendidikan”.

Dikutip dari <http://aampgsd.blogspot.com/2011/12/karakteristik-ips-sd.html>.

Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama yaitu manusia.

Menurut Scunckle (1988 : 67) IPS dititik beratkan pada kajian manuisa dalam hal manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain dan lingkungan dunia serta pada proses penggunaan kemudahan-kemudahan manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain dan dengan lingkungan dunia.

Sepeti yang kita ketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam muatan kurikulum di sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat atas yang memuat tentang kajian manusia dan dunia serta lingkungannya sebagai mata pelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk berada di tengah masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Banks (1985 : 3) yang menyatakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan dunia. Disamping itu, Jaro Limek (1982: 27) juga berpendapat sama bahwa pada dasarnya pembelajaran IPS berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan bagi siswa berperan serta pada kelompok hidupnya.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Berdasarkan definisi pembelajaran IPS di atas, maka tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah untuk mendidik siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat berperan aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri,memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakatyang majemuk, baik secara nasional maupun global.

(dalam,http//:aampgsd.blogspot.com/2011/12/karakteristik-ipssd.html)

Sejalan dengan tujuan tersbeut tujuan pendidikan IPS menurut (Sumaatmadja, 2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”. Sedangkan secara rinci Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut *Chapin* dan *Messlek*, 1992 dalam wiyono 1996: 11 terbagi dalam empat komponen :

1. memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
2. menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari dan mengolah informasi untuk kebutuhan hidup dan kehidupannya.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan pada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Menurut Rudy Gunawan (2011:37) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negarayang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial.

Tujuan pendidikan IPS menurut Isjoni (2007:50-51) dapat dikelompokkan  menjadi empat kategori sebagai berikut :

1. *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya.
2. *Skills*, yang berhubungan denga tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*).
3. *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelektual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*).
4. *Value*, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Mengenal konsep-konsep memerlukan pemahaman yang mendalam, oleh karena itu pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, agar dapat mamahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegitan pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Setelah adanya tujuan pembelajaran IPS yang dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan IPS pada pembelajaran, pembelajaran IPS mempunyai karakter yang digunakan sebagai pembeda antara ilmu sosial dan yang lainnya. Adapun karakteristik yang ada pada pembelajaran IPS, yakni sebagai berikut :

1. kajian utama IPS adalah manusia dan segala aktivitasnya
2. materinya adalah berbagi disiplin ilmu sosial
3. cara mengaplikasikannya dengan diorganisasikan secara sederhan
4. pengembangan materinya berdasrkan perkembangan diri siswa
5. berangkat dari fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan siswa.

Selain karakteristik di atas, K. Ellis (1991) berpendapat tentang pembelajaran IPS di SD bahwa alasan diajarkan IPS sebagai pelajaran di sekolah adalah :

1. memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi, hal ini dapat dilihat dari proses demokrasi yang terjadi dikelas, misalnya pada saat pemilihan ketua kelas maupun belajar menghargai pendapat dengan cara membuat forum diskusi.
2. dirancang untuk membantu siswa menjelaskan “dunianya”.
3. sarana untuk pengembangan diri siswa.
4. Membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (fundamental understanding) tentang sejarah, geografi dan ilmu-ilmu sosial lainnya memang sudah diketahui dalam ips memang ada 3 hal penting yaitu dimensi waktu, ruang atau tempat dan dimensi udara.
5. Meningkatkan kepekaan-kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagi berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komrehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah, tema dan topik.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

1. **Minat**
2. **Definisi Minat**

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsistensi dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri.

Untuk mengetahui dengan jelas pengertian dari minat, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian minat oleh para ahli sebagai berikut:

Slameto (1988:183) mengemukakan bahwa:Minat adalah suatu rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeluruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Sukardi (1987:25) mengemukakan bahwa minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas dan kecenderungan-kecenderungan, lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Menurut Belly (2006:4), minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, akan tetapi dapat juga di implementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu guru perlu meningkatkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik.
      2. Menghubungkan bahan pelajaran yang doberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik.
      3. Memberikan kesempatan pada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
      4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu sendiri. Berikut adalah fakto-faktor yang dapat mempengaruhi minat:

Faktor intern

Faktor intern adalah sama yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani, fisik maupun psikhis.

W. Nugroho (2007, 37) faktor internal adalah merupakan sebuah dorongan yang berada dalam diri anak sendiri. Faktor inilah yang mendorong peserta didik untuk mencapai sesuatu apabila dalam dirinya tidak ada dorongan atau motivasi maka anak pun pasti mencapai sesuatu. Pemberian dorongan dan motivasi ini harus selalu diberikan oleh orang-orang yang berada disekitar peserta didik seperti orang tua dan guru, sehingga peserta didik dapat menimbulkan semangat untuk terus belajar.

Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah semua faktor yang ada diluar individu: keluarga, masyarakat dan sekolah.

Arianto Sam (2009: 30) terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut akan membahas ketiga faktor tersebut.

1. **Cara Menumbuhkan Minat Belajar**

Dalam hal ini berbagai cara untuk menumbuhkan minat belajar, yaitu menurut Campbell (dalam Sofyan, 2004:9) berpendapat: Bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat anak agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain sebagai berikut:

1. Memperkaya ide atau gagasan.
2. Memberikan hadiah yang merangsang.
3. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif.
4. Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat.
5. Mengembangkan fantasi.
6. Melatih sikap positif.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh W. Olson (dalam Samosir, 1992:112), bahwa untuk memupuk dan meningkatkan minat belajar anak dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perubahan dalam lingkungan, kontak, bacaan, hobbi dan olahraga, pergi berlibur ke lokasi yang berbeda-beda. Mengikuti pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang harus dikenal, membaca artikel yang belum pernah dibaca dan membawa hobbi dan olahraga yang beraneka ragam, hal ini akan membuat lebih berminat.
2. Latihan dan praktek sederhana dengan cara memikirkan pemecahan-pemecahan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan masalah khusus agar menjadi lebih berminat dalam memecahkan persoalan-persoalan.
3. Membuat orang lain supaya lebih mengembangkan diri yang pada hakekatnya mengembangkan diri sendiri.
4. **Prestasi Belajar**
5. **Definisi Prestasi Belajar**

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, dan untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan evaluasi. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

“Zaenal Arifin (2009:12) menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”.

“Menurut Lanawati (dalam Reni Akbar-Hawadi, 2006:168), Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas tentang prestasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar merupakan kecakapan atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Dan prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran, dalam bentuk nilai tes yang diberikan oleh pendidik. Nilai tersebut terutama dilihat dari aspek kognitifnya, Karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Miranda, Winkel, dan Santrock (dalam Reni Akbar Hawadi, 2006:168) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor yang ada pada siswa, pada lingkungan keluarga, pada lingkungan sekolah dan pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Menurut Kartini Kartono (dalam Tulus, 2004:80) ada beberapa faktor penghambat prestasi belajar, yaitu: Pertama, penghambat dari dalam meliputi faktor kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Kedua, penghambat dari luar meliputi faktor keluarga, sekolah, disiplin sekolah, masyarakat, lingkungan tetangga dan faktor aktifitas organisasi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka jika seseorang gagal dalam studi atau kurang baik prestasinya, belum tentu karena tidak pandai. Kegagalan atau kurang baiknya prestasi siswa dapat terjadi karena faktor-faktor tersebut.

1. **Model pembelajaran**

Model pembelajaran adalah prosedur sistematis saat mengorganisasikan pengalaman belajar untuk meraih tujuan belajar. Dapat juga diartikan sebgai satu pendekatan yang dipakai didalam aktivitas pembelajaran. Jadi, sesungguhnya model pembelajaran mempunyai makna yang sama juga dengan pendekatan, kiat atau metode pembelajaran. Sekarang ini sudah banyak dikembangkan beraneka macam model pembelajaran, dari yang simpel sampai model yang kompleks dan rumit sebab membutuhkan banyak alat bantu didalam penerapannya.

Ciri-ciri model pembelajaran:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran perihal apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Perilaku mengajar yang diperlukanagar model tersebut bisa dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat terwujud.

Memilih model pembelajaran yang baik, jadi seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik. Oleh itu saat memilih model pembelajaran, guru mesti memperhatikan kondisi atau keadaan siswa, bahan pelajaran dan sumber-sumber belajar yang ada supaya penggunaan model pembelajaran bisa diterapkan dengan efektif dan mendukung kesuksesan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan mempunyai semangat dan motivasi pembaharuan didalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman a. M. ( 2004 : 165 ):

Guru yang kompeten adalah guru yang dapat mengelola program belajar-mengajar. Mengelola disini mempunyai makna yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru dapat menguasai keterampilan dasar mengajar, layaknya membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, menvariasi media, ajukan pertanyaan, mengasih penguatan dan seterusnya, juga bagaimana guru menerapkan kiat, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pendapat sama dikemukakan oleh Colin Marsh (1996:10) yang menyebutkan bahwa:

Guru harus mempunyai kompetensi mengajar, menyemangati peserta didik, buat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, berencana pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung kesuksesan guru saat mengajar.

Berdasarkan pengertian di atas, tiap-tiap guru harus mempunyai kompetensi adaptif terhadap tiap-tiap perubahan ilmu dan pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan mutu pembelajaran ataupun semua perihal yang terkait dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

1. **Model Pembelajaran *Example Non Example***
2. **Definisi Model Pembelajaran *Example Non Example***

Dalam suatu pembelajaran, pemilihan metode atau cara yang tepat dan sesuai dengan konsep materi, karakteristik dan kondisi siswa sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Hasan (1992) metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar. Dalam hal ini, model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *example non example.* Penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat membantu guru dalam melaksanakan proses belajar dan membantu siswa dalam mempermudah memahami konsep materi ajar yang diberikan.

Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* dalam pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu.

Menurut Ibrahim, 2000: 3 Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Model Pembelajaran *Examples Non Examples* atau juga biasa disebut *Examples And Non-Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Salah satu media untuk proses belajar mengajar adalah gambar.

Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu dengan mengggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan.Dengan demikian dalam Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Example Non Example* ini, adalah salah satu model yang paling penting dalam psikologi pendidikan yaitu.dalam hal ini, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa dapat membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Melatih siswa menjadi untuk lebih sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa sebuah anak tangga yang membawa siswa ke prestasi yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dan Wikandari, 2002 : 8).

*Examples non Examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Suyatno, 2009 : 73) Model Pembelajaran *Example Non Example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example*ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti: kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Selanjutnya Slavin dan Chotimah (2007: 1) dijelaskan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples Non Examples* adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Strategi ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example dan non-Examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example dan non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. (Hamzah, 2005:113).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpiulkan bahwa model *example non example* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

1. **Langkah-langkah Penerapan Model *Example Non Example***

Menurut (Suprijono, 2009:125) mengemukakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Example Non Example*, diantaranya:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi dasar.
2. Guru menempelkan gamabar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahap ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang tekah disajikan secara seksama, agar detil gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih utnuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
6. Mulai dari komentar, hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Modifikasi model pembelajaran *Example Non Example* :

1. Guru menulis topik pembelajaran
2. Guru menulis tujuan pembelajaran
3. Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang)
4. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui LCD atau OHP
5. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukan oleh guru melalui LCD
6. Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
7. Peserta didik melakukan diskusi
8. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi
9. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Example Non Example***
10. Kelebihan *example non example*

Menurut Buehl (Depdiknas, 2007:219) mengemukakan keuntungan metode *example non example* antara lain:

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non example.*
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example.*

Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *examples non examples* diantaranya:

1. Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
3. Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).
4. Kelemahan *example non example*

Ada dua kelemahan dalam menggunakan model *Examples Non Examples,* diantaranya: tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, dan memakan waktu yang banyak.

Bedasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dimana dalam hal ini siswa diharapkan agar dapat lebih meningkatkan suatu minat dan prestasi yang dimilikinya. Meskipun masih ada beberapa faktor kelemahan yang terdapat dalam model pembelajaran *Example Non Example.*

1. **Kenampakan Alam Wilayah Indonesia**

Kenampakan alam di Indonesia memiliki ciri yang berbeda-beda antara provinsi satu dengan provinsi yang lainnya. Secara umum, kenampakan alam berupa daratan dan perairan. Kenampakan alam daratan berupa pegunungan, gunung, dataran tinggi, dataran rendah, dan tanjung. Kenampakan alam perairan berupa sungai, danau, laut, dan selat.

1. **Pegunungan**

Pegunungan adalah sekumpulan bukit yang membentuk barisan. Di wilayah Indonesia banyak terdapat pegunungan,di antaranya Pegunungan Bukit Barisan di Sumatra, Pegunungan Kapur Utara, Pegunungan Dieng, Pegunungan Serayu, Pegunungan Tengger, dan Pegunungan Sewu yang semuanya terdapat di Jawa. Di Kalimantan, terdapat Pegunungan Meratus, Pegunungan Schwaner, dan Pegunungan Muller. Di Sulawesi terdapat Pegunungan Utambela, Pegunungan Fenema, Pegunungan Pompange, Pegunungan Quarles, Pegunungan Tineba, Pegunungan Verbek, Pegunungan Matarombea, dan Pegunungan Tangkeleboke. Pegunungan di Irian memiliki puncak yang sangat tinggi. Contohnya Pegunungan Sudirman dengan puncaknya Puncak Jaya (5.030m) dan Puncak Trikora (4.750m). Pegunungan Jayawijaya dengan puncaknya Puncak Mandala (4.700 m) dan Puncak Yamin (4.506 m).

1. **Gunung**

****

**Gambar 2.1 gunung**

Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi. Gunung tertinggi di Jawa adalah Semeru ( 3.676 m ), di Sumatra adalah Gunung Kerinci (3.805 m ), di Sulawesi adalah Gunung Rantekombala ( 3.456 m). Adapun gunung tertinggi di Indonesia adalah Puncak Jaya 5.030 m yang selalu diselimuti salju.

1. **Tanjung**

Tanjung atau semenanjung adalah daratan yang menjorok ke laut. Pulau-pulau di Indonesia banyak memiliki tanjung karena pantai di kepulauan Indonesia tidak rata. Tanjung yang sangat luas disebut jazirah, contohnya jazirah Arab. Tanjung yang sangat sempit disebut ujung, contohnya Ujung Kulon di Jawa Barat. Banyaknya pulau-pulau yang ada di Indonesia membuat negara ini memiliki banyak tanjung yang hampir ada disetiap penjuru pulau yang ada di Indonesia.

1. **Sungai**

**Gambar 2.2 Sungai**

Sungai adalah aliran air yang besar yang terjadi karena alam. Di Indonesia banyak terdapat sungai, baik besar maupun kecil. Sungai terbesar adalah Sungai Musi di Sumatra. Sungai terpanjang di Jawa adalah Sungai Bengawan Solo. Sungai terpanjang di Kalimantan adalah Sungai Kapuas dan Sungai terpanjang di Papua adalah Sungai Memberamo.

1. **Danau**

**Gambar 2.3 Danau**

Danau adalah genangan air yang sangat luas yang dikelilingi daratan. Dilihat dari prosesnya, danau dibedakan menjadi dua, yaitu danau alam dan danau buatan. Danau alam terjadi karena peristiwa alam, letusan gunung berapi, pengikisan, dan patahan bumi. Danau ini sering disebut telaga/sendang/tasik. Danau buatan disebut juga bendungan, waduk, atau dam. Danau terbesar di Indonesia adalah Danau Toba di Sumatra Utara, yang di tengah-tengahnya terdapat Pulau Samosir. Masih banyak danau di Indonesia.

1. **Teluk**

Teluk adalah bagian laut yang menjorok ke daratan. Teluk biasanya digunakan untuk pelabuhan laut/ bandara karena daerah tersebut bebas dari ombak yang besar. Contoh teluk di Indonesia adalah Teluk Jakarta dan Teluk Penyu.

1. **Selat**

**Gambar 2.4 Selat**

Selat adalah laut yang sempit yang menghubungkan pulau satu dengan pulau yang lainnya. Indonesia memiliki banyak selat karena Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil. Contoh selat di Indonesia adalah Selat Sunda yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Sumatra.

1. **Kerangka Berfikir**

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar mempunyai tujuan sebagai berikut:

* + 1. mengenalkan kepada siswa tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.
    2. memberikan pengetahuan agar siswa memahami peristiwa-peristiwa serta perubahan yang terjadi disekitarnya.
    3. mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal kebutuhan-kebutuhan serta menyadari bahwa manusia lain pun memiliki kebutuhan.
    4. menghargai budaya masyarakat sekitar, bangsa dan juga bangsa lainnya.
    5. memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang berkaitan dnegan dirinya sendiri maupun dnegan hubungan dengan orang lain dan bangsa lai didunia.
    6. memahami bahwa antar manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan serta dapat menghormati harkat dan nilai manusia.

Dari beberapa tujuan yang diungkapkan terdapat salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPS yaitu kurangnya motivasi yang diberikan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk menarik minat siswa pada pembelajaran IPS agar pembelajaran lebih menyenangkan yaitu dengan model pembelajaran *Example Non Example.*

Proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilannya antara lain penguasaan materi, kemampuan awal yang dimiliki siswa, pendekatan pengajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan metode pengajarannya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya dan tepat tidaknya pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan perlu diadakan evaluasi. Penggunaan pendekatan dan metode mengajar yang tepat dapat menciptakan kondisi belajar yang bermakna. Pendekatan dan metode yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran hendaknya mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Semakin tepat dan sesuai dalam memilih metode mengajar, berarti memberikan hasil yang lebih baik. Pemilihan model *example non example* dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman langsung dapat memberi contoh dalam bentuk nyata. Penggunaan pendekataan dan metode ini diharapkan agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga konsep yang mereka dapatkan akan lebih lama tertanam dalam ingatan mereka. Implikasi yang diharapkan ialah dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif siswa.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik dengan materi yang sama pada kelas yang sama diprediksikan akan memberikan hasil yang memuaskan. Kelas yang sama disini telah diasumsikan bahwa kelas tersebut kemampuan awalnya terdistribusi normal dan homogen, sehingga hanya faktor *treatmen* yang sama dengan dilakukan perbaikan pada tahap berikutnya diharapkan bisa menghasilkan hasil berupa prestasi yang memuaskan.

Kemampuan awal siswa merupakan kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum mendapat kemampuan atau pengetahuan baru yang lebih tinggi dan kemampuan atau pengetahuan ini merupakan kemampuan atau pengetahuan dasar agar siswa dapat lebih mudah menguasai kemampuan atau pengetahuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal yang dimiliki siswa memang merupakan suatu acuan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Input yang baik dipastikan juga akan menghasilkan output yang baik pula berlaku untuk sebalikannya. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dapat dipastikan juga menghasilkan hasil belajar yang baik, sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat dipastikan juga menghasilkan hasil belajar yang rendah dengan *treatmen* yang sama. Perbedaan hasil belajar yang signifikan akan terlihat pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Sehingga, dapat diprediksikan akan terjadi perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah yang mendapatkan pengajaran dengan model pembelajaran *example non example*.

Diprediksikan tidak akan terdapat interaksi antara kemampuan awal dengan model pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. Tidak terdapatnya interaksi disebabkan karena siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan mendapatkan hasil belajar yang rendah pula. Adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan pembelajaran yang berbeda maka apabila hasil-hasil itu nanti digambarkan dalam sebuah grafik tidak akan terdapat perpotongan garis antara masing-masing pendekatan dengan kriteria kemampuan awal tinggi yang rendah yang perpotongan garis tersebut menunjukkan adanya interaksi antara kemampuan awal dan pendekatan yang diberikan.

Kajian antara model pembelajaran, mengajar guru dan kemampuan awal siswa secara terpisah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Penyajian materi pelajaran oleh guru yang sebelumnya telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik tidak akan memberi manfaat yang berarti jika tidak didukung oleh kemampuan awal siswa. Prestasi belajar yang diharapkan oleh guru dan siswa dengan model pembelajaran dan metode tersebut juga tidak akan maksimal. Dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* diharapkan siswa dapat memperoleh prestasi yang baik.

1. **Asumsi**

Salah satu faktor keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia tergantung bagaimana cara guru dalam mengemas suatu pembelajaran, yang dapat meningkatakan rasa keingintahuan dan ketertarikan pada diri siswa terhadap suatu pembelajaran.

1. Minat belajar siswa merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan dilakukan dengan dorongan dari dirinya sendiri.
2. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan suatu proses dan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar.
3. Menurut Supriyono (2009: 125) dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model *example non example,* siswa dituntut untuk memilih dan menyesuaikan contoh-contoh yang ada pada gambar tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu guru harus bisa menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa akan merasa nyaman menikmati pembelajaran dan siswa dapat berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung.
4. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas hipotesis tindakan dalam penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut: Diduga dengan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa tentang Kenampakan Alam Wilayah Indonesia dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Pamoyanan Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2015/2016.

Adapun hipotesis tindakan secara khusus , yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* diduga dapat meningkatkan minat belajar siswa tentang Kenampakan Alam Wilayah Indonesia dalam pembelajaran IPS dikelas V SDN Pamoyanan Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2015/2016.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapakan model pembelajaran *Example Non Example* diduga dapat meningkatakan prestasi belajar siswa tentang Kenampakan Alam Wilayah Indonesia dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Pamoyanan Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Minat dan prestasi belajar siswa tentang Kenampakan Alam Wilayah Indonesia pada pembelajaran IPS diduga dapat meningkat dengan menerapakan model pembelajaran *Example Non Example* di kelas V SDN Pamoyanan Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2015/2016.